

NILAI SOLIDARITAS SOSIAL PADA TRADISI BAU NYALE

Baiq Peber Wanti¹, Hairil Wadi², Nursaptini³, Suud⁴

**Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Mataram¹²³⁴**

***Corresponding Author: baiqpeberwanti282@gmail.com**

ABSTRAK

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Di setiap wilayahnya memiliki keunikan serta kekhasannya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Mengkaji fenomena yang nampak dari adanya pengalaman, cara dalam mengalami, dan cara pemaknaan pengalaman. Penelitian ini mencoba menggali informasi dari orang yang mengalaminya secara langsung. Nilai solidaritas sosial yang dapat ditemukan dalam tradisi *bau nyale* diantaranya; 1) nilai kebersamaan masyarakat terlihat saat berduyun-duyun berangkat menuju lokasi; 2) nilai persaudaraan pada saat masyarakat yang menginap bersama keluarga; 4) nilai gotong royong saat masyarakat mengolah nyale bersama-sama dengan membagi tugas; 5) nilai berbagi, terlihat saat masyarakat melakukan bejembek (memberi hadiah), betandakan (berpantun), makan bersama, dan membagi hasil tangkapannya; 6) nilai kerjasama, terlihat saat masyarakat saling menerangi.

Kata Kunci: Tradisi, *Bau Nyale*, Nilai Solidaritas Sosial.

ABSTRACT

One of the provinces in the western region of the Nusa Tenggara archipelago is West Nusa Tenggara (NTB). Lombok and Sumbawa are the two islands that make up the area. Every island has its own peculiarity and individuality, which may be seen in the ethnicity, customs, routines, values, and religious beliefs of its inhabitants. This research uses a qualitative research approach. This research uses the phenomenological method. Examining phenomena that appear from the existence of experiences, ways of experiencing, and ways of interpreting experiences. This research tries to explore information from people who experience it directly. The value of social solidarity that can be found in the *bau nyale* tradition includes; 1) the value of community togetherness seen when flocking to the location; 2) the value of brotherhood when people stay with their families; 4) the value of mutual cooperation when people process *nyale* together by dividing tasks; 5) the value of sharing, seen when people do *bejembek* (giving gifts), *betandakan* (chanting), eating together, and sharing their catch; 6) the value of cooperation, seen when people illuminate each other.

Keywords: Tradition, *Bau Nyale*, Social Solidarity Value.

1. Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat kepulauan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut terbagi menjadi dua pulau yakni Lombok dan Sumbawa. Di setiap wilayahnya memiliki keunikan serta kekhasannya masing-masing yang dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat baik dari suku, tradisi, kebiasaan, nilai, norma, dan kepercayaan. Disamping itu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini berkaitan dengan solidaritas sosial yang mengikat masyarakat perlahan mulai merenggang, sikap tolong menolong, gotong royong, kebersamaan seakan memudar, dan komunikasi bertegur sapa yang mulai luntur. Hal ini juga diungkapkan (Syafuruddin & Suryanti, 2022) generasi saat ini tidak mengenal tradisi dan budaya asli daerahnya. Nilai solidaritas sosial yang tercerabut ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Terutama nilai-nilai kearifan lokal dan penanaman nilai-nilai kebijaksanaan hidup menemui kesurutan di kalangan masyarakat khususnya generasi muda (Ferdiansyah, 2020). Permasalahan tersebut memerlukan suatu solusi alternatif, yaitu dengan menghidupkan potensi lokal seperti yang ada di Nusa Tenggara Barat.

Salah satunya tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) merupakan kebiasaan masyarakat yang berada di Kabupaten Lombok Tengah yang telah ada sejak dulu. Tradisi tersebut umumnya serangkaian kegiatan menangkap sejenis cacing di laut yang dilakukan secara beramai-ramai satu kali dalam satu tahun (Wahidah, 2019) bertepatan pada bulan Februari dan Maret. Pada waktunya masyarakat akan berduyun-duyun menuju sekitar pantai. Tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) sangat dijunjung tinggi masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Lombok Tengah, khususnya yang berada di Kuta Mandalika.

Kuta Mandalika merupakan salah satu lokasi pelaksanaan tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut) pantai disebelah timurnya terdapat monumen Putri Mandalika. Selain itu, Kuta merupakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Mandalika yang sedang dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Wilayah ini sangat khas dan mempesona karena memadukan adat istiadat penduduk setempat dengan keindahan alamnya. Kesejahteraan individu dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan kapasitas alam dan budaya yang dimiliki (Rahmatullah et al., 2019). Hal ini mengakibatkan jumlah wisatawan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut statistik, 563.906 orang bepergian ke luar negeri dan dalam negeri pada tahun 2015; 614.906 orang melakukan perjalanan ke luar negeri dan 705.794 orang melakukan perjalanan dalam negeri pada tahun 2016; dan 563.906 orang melakukan perjalanan internasional pada tahun 2017. (lomboktengahkab.bps.go.id, n.d. diakses 26 Desember 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan (Fazalani, 2018) menunjukkan bahwa *bau nyale* bukan hanya sekedar menangkap cacing laut, namun terdapat nilai tersendiri bagi masyarakat. Selain itu juga memberikan identitas pada Suku Sasak pada umumnya dan khususnya kaum perempuan. Adapun penelitian lain yang dilakukan (Wahidah, 2019) menunjukkan bahwa cerita rakyat Putri Mandalika merupakan asal muasal perayaan pesta rakyat yaitu tradisi *bau nyale* yang diyakini masyarakat Sasak. Selain itu mitologi Putri *nyale* yang tersebar pada seluruh lapisan masyarakat Sasak bahwasannya mengisahkan seorang putri bangsawan yang berasal dari kerajaan Tonjang Beru yang bernama Putri Mandalika yang mahsyur akan kecantikannya dan budi pekertinya bahkan melampaui batas kerajaan yang mengundang para pangeran dari berbagai negeri datang meminang sang putri. Berbagai sayembara telah diupayakan, namun pangeran menunjukkan kekuatan yang sama. Baik raja maupun putri tidak dapat memberikan keputusan lamaran siapa yang akan diterima. Sang putri memilih terjun ke dalam laut dan berpesan agar datang setiap 20 bulan kesepuluh atau pada bulan Februari. Kemudian berkembang menjadi tradisi turun-temurun sampai sekarang (Depdiknas, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu banyak yang memaparkan hasil penelitiannya tentang makna dan nilai historis *bau nyale*. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji terkait dengan nilai solidaritas sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *bau nyale*. Oleh karena itu tradisi *bau nyale* sangat penting untuk dikaji secara mendalam, terutama nilai solidaritas sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sebagaimana semestinya dijunjung tinggi oleh masyarakat terutama bagi generasi penerus.

2. Metode Penelitian/Research Methodology/Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik dari perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah (Maleong, 2011). Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. mengkaji fenomena yang dihasilkan dari pengalaman, serta pengalaman itu sendiri dan cara persepsinya. Penelitian ini bertujuan untuk menimba ilmu dari pihak-pihak yang mempunyai pengalaman langsung. Jenis dan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder (Bungin, 2013). Data primer merupakan data yang diperoleh langsung melalui kegiatan wawancara dari subjek dan informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber kedua sebagai data tambahan atau pendukung. Teknik dalam pengumpulan data melalui interview semi terstruktur digunakan dengan terbuka terhadap ide atau pemahaman subjek atau informan penelitian, selain itu peneliti juga melakukan observasi moderat untuk mengamati perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dan dokumentasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sehingga dapat memberikan gambaran secara mendalam tentang pelaksanaan tradisi bau nyale dan nilai solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam pelaksanaan tradisi bau nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah terdapat nilai solidaritas sosial yakni nilai kebersamaan, nilai persaudaraan, nilai gotong-royong, nilai berbagi dan nilai kerjasama. Berikut ini uraian dari masing-masing nilai tersebut.

3.2.1 Nilai kebersamaan

Kebersamaan merupakan modal dasar di dalam masyarakat pada tingkatan dan berbagai kalangan baik dalam lingkungannya sendiri bahkan hubungannya dengan dunia luar sekalipun. Dengan rasa kebersamaan, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat terwujud satu kesatuan yang tidak terpisahkan, serta rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong satu sama lain (Prastika 2022). Kebersamaan dalam hal ini aktifitas yang dilakukan secara bersama-sama mulai dilaksanakan saat berangkat bersama menuju pantai Kuta. Pada malam hari masyarakat berkumpul di pinggir pesisir pantai Kuta untuk menunggu waktu tiba saat penangkapan nyale (cacing laut).

Selain itu juga *betandakan* (Bahasa Indonesia; berpantun) yang dilakukan sejak malam hari sebelum tiba waktu pelaksanaan bau nyale (Bahasa Indonesia; menangkap cacing laut), kemudian dilanjutkan dengan *belancaran* (Bahasa Indonesia; pesiar menggunakan kapal). Masyarakat dipersatukan terutama oleh perasaan yang sama, kepercayaan yang dianut diperkuat oleh pengalaman emosional dan adanya sanksi *represif* terhadap orang yang menyimpang. Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik saling ketergantungan direfleksikan pada moralitas dan mentalitas kemanusiaan (Upe, 2010). Sebagaimana pemaparan diatas dalam pelaksanaan tradisi bau nyale masyarakat di Desa Kuta Mandalika didasarkan oleh kepercayaan yang sama bahwa nyale sebagai reinkarnasi dari kisah Putri Mandalika (Nursaptini et al., 2020). Maka bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam

pelaksanaan tradisi bau nyale di Kuta Mandalika Kabupaten Lombok Tengah termasuk ke dalam solidaritas mekanis.

3.2.2 Nilai persaudaraan

Nilai persaudaraan, yakni sikap yang terbentuk karena rasa kekeluargaan dan persaudaraan, rasa persaudaraan diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu. Biasanya bersama rombongan kelompok telah merencanakan ke bagian mana yang akan menuju dan menangkap nyale, lalu menyepakati akan ke Pantai Seger menuju Pantai An. Kemudian berjejer sepanjang pantai yang terdapat nyale. Menginap dengan mendirikan tenda dan menggelar tikar di sekitar pesisir pantai bersama keluarga, mertua, anak, sanak saudara, dan keluarga jauh. Semua hadir dengan rasa gembira kemudian ketika dirumah mengolah nyale dengan berbagai masakan seperti masakan opor, digoreng, dan dibakar kemudian makan nyale bersama keluarga.

3.2.3 Nilai gotong royong

Nilai gotong royong merupakan perilaku yang mencerminkan tindakan saling membantu. Sikap melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama. Gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial, terbentuk karena bantuan pihak lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga negara sebagai satu kesatuan (Sudrajat 2012, n.d.). Terutama pada saat emasak *nyale* (Bahasa Indonesia; cacing laut) biasanya sering dilakukan bersama-sama. Pada saat masyarakat mengolah nyale yang didapatkan secara bersama dengan cara *dilepet* (Bahasa Indonesia; dibakar dengan dilapisi daun kelapa).

3.2.4 Nilai berbagi

Nilai berbagi merupakan bentuk saling memberi atau menerima yang menimbulkan hubungan timbal balik antar sesama. Lebih lanjut dijelaskan (Syafuruddin, Suryanti, & Nursaptini 2022) mengartikan solidaritas sosial sebagai bentuk pemberian pertolongan/bantuan materil dengan dua arah (resiprokal). Laki-laki melakukan *bejembek* (Bahasa Indonesia; memberi hadiah). Laki-laki biasanya akan membawa buah-buahan seperti tebu, pisang, dll untuk diberikan kepada sang kekasih. Selain itu pada saat masyarakat mendapatkan nyale yang lebih banyak akan memberikannya dan nyale yang sudah diolah biasanya dibagikan ke orang tua atau kerabat jauh .

3.2.5 Nilai kerjasama

Nilai kerjasama antar individu maupun kelompok dengan kelompok lain untuk mencapai hasil yang dapat mereka hargai adalah inti dari kerja sama. Kolaborasi diharapkan memberikan manfaat bagi semua anggota kelompok, dan anggota kelompok yang mengikuti dapat merasakan manfaat utama dari bekerja sama (Ningsi et al., 2020). Saling menerangi jika saudara yang tidak membawa senter, disini tidak ada kegoisan kita banyak sedikitnya yang kita dapatkan tidak akan berebutan. Nyale yang melayang-layang di dalam air. Ada nyale yang tersangkut ada yang berwarna coklat, hijau, dan merah. Saat itulah ditandai nyale tekah selesai kami pun berkemas membawa peralatan atau sisa makanan yang dibawa pulang kerumah. dan kami pun pulang kerumah untuk mengolah hasil tangkapan nyale. Pelaksanaannya disini sangat aman masyarakat seperti pemuda atau keamanan desa bekerjasama dengan pemerintah dalam hal ini kepolisian untuk mengamankan jalannya tradisi *bau nyale* (Bahasa Indonesia; menangkap cacing).

4. Simpulan/Conclusion

Nilai solidaritas sosial yang dapat ditemukan dalam tradisi *bau nyale* diantaranya; 1) nilai kebersamaan masyarakat terlihat saat berduyun-duyun berangkat menuju lokasi; 2) nilai persaudaraan pada saat masyarakat yang menginap bersama keluarga; 4) nilai gotong royong

saat masyarakat mengolah nyale bersama-sama dengan membagi tugas; 5) nilai berbagi, terlihat saat masyarakat melakukan bejembek (memberi hadiah), betandakan (berpantun), makan bersama, dan membagi hasil tangkapannya; 6) nilai kerjasama, terlihat saat masyarakat saling menerangi.

Referensi

- Alwani, R., & Erianjoni, E. (2019). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Komunitas Penari Lintas Community (PLC) Kota Payakumbuh. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/9>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aminah, Y. 2019. Solidaritas Sosial Salam Tradisi *Kuphoro Weki* (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara* (Ed.1.). Kencana prenada media goup.
- Dirgantara L.I. Festival Bau Nyale Sebagai Daya Tarik Wisatawan Di Destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat. Skripsi. Tidak Diterbitkan.Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram. Mataram.
- Bungin, B. (2013). *Metode penelitian sosial & ekonomi: format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan, publik, komunikasi, manajemen, dan pemasara* (Ed.1.). Kencana prenada media goup.
- Depdiknas. (2018). warisanbudaya. *Kemdikbud.Go.Id*.
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 162–171. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1549>
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *Komunike*, 12(1), 114–121. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2236>
- lomboktengahkab.bps.go.id. (n.d.). <https://lomboktengahkab.bps.go.id/statictable/2016/12/14/185/data-objek-dan-lokasi-pariwisata-di-kabupaten-lombok-tengah-2015-.html>.
- Maleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif* (Taufik (ed.); Ed.1.). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsi, J., Bahari, Y., & Fatmawati. (2020). Analisis Nilai-nilai Solidaritas dalam Tradisi Beduruk Pada Etnis Dayak Banjar Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9), 1–11.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai

- pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, 9(1), 85–96.
- Prastika · 2022. (2020). Solidaritas sosial. *Prastika · 2022*, 5(3), 248–253.
- Rahmatullah, S. N., Wadi, H., Seksual, P. P., & Sasak, M. T. (2019). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. 6(2), 87–96.
- Sudrajat 2012. (n.d.). Nilai dan Klasifikasi Nilai. In *Nilai Sosial*.
- Syafruddin, N., & Suryanti, &. (2022). *Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak di kawasan ekonomi khusus mandalika*. 6, 1909–1913.
- Upe. (2010). *Tradisi Aliran Sosiologi* (Ed.1, Cet.). Rajawali Press.
- Wahidah. (2019). JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 276–280.